

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi semakin pesat saat ini menuntut manusia terus mengembangkan wawasan dan kemampuan diberbagai bidang khususnya bidang pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Pendidikan tidak diperoleh begitu saja dalam waktu yang singkat namun memerlukan suatu proses sehingga menimbulkan hasil atau efek yang sesuai dengan proses yang di lalui, oleh karena itu pendidikan hendaknya di kelola baik secara kualitas dan kuantitas. Pendidikan juga merupakan upaya pengembangan individu dan keperibadian seseorang yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap dan perilaku sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkunganya.

Menurut (Hamalik, 2012) untuk meningkatkan kualitas pendidikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu: (1). pemahaman siswa dalam menguasai pokok bahasan yang diberikan, (2). guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengajar seperti pendekatan atau model – model pembelajaran yang diberikan. Dengan demikian siswa diharapkan agar meningkatkan keterlibatannya dalam kegiatan belajar mengajar dan tentunya dapat meningkatkan pemahamannya sendiri terhadap pokok bahasan. Oleh karena itu pendidikan

memegang peranan penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara yaitu untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap menghadapi pesaing dalam era globalisasi, cerdas dan profesional.

Demikian halnya dengan SMK Negeri 10 Medan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja dan bekerja secara profesional. Untuk mencapai hal tersebut, siswa sekolah menengah kejuruan dituntut untuk lebih memahami dan menguasai setiap mata pelajaran yang diterimanya di sekolah. Sebab mata pelajaran saling terkait untuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan kepribadiannya. SMK Negeri 10 Medan membina 4 bidang keahlian yaitu, Multimedia, Tata Boga, Tata Busana, dan Tata Kecantikan. Keempat bidang keahlian tersebut dalam pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013.

Seorang guru dituntut harus memiliki kompetensi dalam proses belajar mengajar dimana guru harus menguasai setiap mata pelajaran yang diajarkannya. Dimana dalam suatu kelas siswa memiliki kemampuan yang berbeda atau bervariasi baik dalam hal berfikir, bertindak baik di tinjau dari aspek kognitif, afektif hingga psikomotorik. Hal ini mendeskripsikan bahwa seorang guru harus dapat menentukan dan memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan seorang guru membutuhkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran tersebut ialah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT).

Mata pelajaran penataan sanggul tradisional merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diikuti dan dipelajari oleh siswa kelas XI Tata Kecantikan SMK Negeri 10 Medan. Mata pelajaran ini adalah mata pelajaran yang cukup sulit dipahami oleh siswa, karena sanggul tradisional yang harus dipelajari oleh siswa sebanyak 12 sanggul salah satunya penataan sanggul ukel tekuk. Masalah utama dalam pembelajaran penataan sanggul ukel tekuk adalah siswa kurang memahami teknik pembuatan sanggul ukel tekuk, teknik penyesakan rambut (pembuatan sunggaran) dan penempatan ornamen sanggul tradisional ukel tekuk. Yang diakibatkan kurang telitinya siswa dalam teori sehingga pokok pembahasan satu semester tidak dapat tercapai yang bermuara pada hasil belajar cukup. Adapun penyebab cara belajar siswa kurang baik karena model pembelajaran yang kurang bervariasi.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 11 Februari 2017 dengan salah satu guru bidang studi Penataan sanggul ukel tekuk menyatakan bahwa siswa kurang tertarik dalam mengikuti mata pelajaran penataan sanggul tradisional, sehingga perolehan nilai keseluruhan siswa tidak maksimal. Dilain pihak siswa hanya menyimak dan mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan guru ini menjadikan kondisi yang tidak profesional. Guru sangat aktif, tetapi sebaliknya siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Selama ini siswa hanya di perlakukan sebagai objek sehingga siswa kurang dapat mengembangkan potensinya. Dari pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya hal tersebut ialah Model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga kurang menarik perhatian siswa untuk belajar.

Berdasarkan hasil observasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 10 Medan yang di peroleh dari lembar penilaian khusus mata pelajaran penataan sanggul ukel tekuk pada tahun 2013/2014 dengan jumlah 26 siswa diketahui bahwa hanya ada 10 orang (38,46%) dari jumlah siswa dengan rata-rata nilai ≥ 75 , sedangkan 16 orang (61,59%) dari jumlah siswa dibawah rata-rata nilai standar <75 . Pada tahun 2014/2015 dengan jumlah 34 siswa diketahui bahwa hanya ada 11 orang (32,35%) dari jumlah siswa dengan rata-rata nilai ≥ 75 , sedangkan 23 orang (67,65%) dari jumlah siswa dibawah rata-rata nilai standar <75 . Pada tahun 2015/2016 dengan jumlah 32 siswa diketahui bahwa hanya ada 12 orang (37,5%) dari jumlah siswa dengan rata-rata nilai ≥ 75 , sedangkan 20 orang (62,5%) dari jumlah siswa dibawah rata-rata nilai standar <75 .

Dari data diatas dapat di simpulkan nilai yang di peroleh siswa belum maksimal mencapai standart yang telah ditentukan. Menurut Mulyasa (2004) bahwa berdasarkan teori belajar tuntas keberhasilan kelas dilihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 7,50 dan sekurang kurangnya 85% siswa dari seluruh siswa yang ada di kelas tersebut.

Salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam mengajar di kelas adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain sebagaimana di ungkapkan oleh Slameto (2003) yaitu: (1). Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri siswa) seperti: faktor keluarga, lingkungan dan sekolah. (2). Faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa), seperti minat, bakat, motivasi dan moral. Hasil belajar siswa ini dapat di ukur selama proses

pembelajaran berlangsung di kelas. Ujian semester, tugas, tingkat kehadiran dan sikap merupakan cara untuk menentukan nilai yang telah disepakati oleh setiap guru dan pihak sekolah melalui rapat dewan guru.

Hasil belajar siswa yang kurang maksimal pada penataan sanggul ukel tekuk dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi di dalam diri manusia yang melibatkan seluruh aspek baik secara fisik maupun psikis, sebagai perancang pengajaran (*manager of intruction*), seorang guru akan berperan mengelola seluruh proses pembelajaran dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga anak dapat belajar secara efektif dan efesien (Surya, 2008). Menurut Jumanta (2016), faktor yang mempengaruhi lemahnya proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Maka penulis terinspirasi untuk menggunakan model pembelajaran untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran penataan sanggul ukel tekuk yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT).

Menurut Jumanta (2016) Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) adalah “sesuatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang ada dipelajari dan dihubungkan dengan situasi nyata”. Khususnya pada pelajaran penatan sanggul ukel tekuk, siswa dapat memahami materi yang akan diberikan guru dan bisa mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dan yang menjadi ciri khusus dari model pembelajaran NHT (*numbered head*

together) adalah dalam pelaporan hasil diskusi kelompok dari awal tidak ditentukan tetapi dilakukan guru secara acak sehingga dengan begitu siswa diharuskan belajar bersama, saling mengajari agar seluruhnya anggota kelompok sama- sama mengerti dan memahami apa yang menjadi tugas mereka, karena dengan pelaporan hasil diskusi yang dilakukan akan mendapat masukan dan nilai dari tiap-tiap kelompok (Hamdami, 2010).

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*) ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat, mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan dan ketuntasan kelompoknya terhadap materi yang dipelajari kemudian dapat menyajikan kepada kelompoknya dan kelompok lainnya (Rusma, 2008).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Teori Penataan Sanggul Tradisional Siswa Kelas XI Tata kecantikan SMK Negeri 10 Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- (1) Kurangnya minat siswa dalam mempelajari penataan sanggul tradisional Pada siswa tata kecantikan kelas XI SMK Negeri 10 Medan.
- (2) Bagaimana proses

pembelajaran penataan sanggul tradisional pada siswa tata kecantikan kelas XI SMK Negeri 10 Medan. (3) Upaya apa saja yang akan dilakukan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran penataan sanggul tradisional? (4) Apakah guru pada SMK Negeri 10 Medan sudah menggunakan model yang bervariasi khususnya pada proses pembelajaran Penataan Sanggul tradisional? (5) Untuk melihat faktor –faktor apa saja yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah pada mata pelajaran penataan sanggul tradisional siswa Tata Kecantikan Kelas XI kreatif di SMK Negeri 10 Medan. (6) Melalui model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) apakah dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran “penataan sanggul tradisional” siswa tata kecantikan penataan sanggul tradisional siswa kelas XI SMK Negeri 10 Medan.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan penulis baik dalam segi waktu dan dana, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran Numbered Head Together (NHT)
- b. Penataan sanggul tradisional ukel tekuk pada siswa kelas XI SMK Negeri 10 Medan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecenderungan hasil belajar penataan penataan sanggul ukel tekuk dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) pada siswa XI SMK Negeri 10 Medan.
2. Bagaimana tingkat kecenderungan hasil belajar penataan sanggul ukek tekuk dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada siswa XI SMK Negeri 10 Medan.
3. Bagaimana pengaruh hasil belajar penataan sanggul ukel tekuk dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dengan model pembelajaran Konvensional pada siswa XI SMK Negeri 10 Medan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan hasil belajar penataan sanggul ukel tekuk dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) pada siswa XI SMK Negeri 10 Medan.
2. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan hasil belajar penataan sanggul ukel tekuk dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada siswa XI SMK Negeri 10 Medan.

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hasil belajar penataan sanggul ukel tekuk dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dengan model pembelajaran Konvensional pada siswa XI SMK Negeri 10 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi penulis, siswa, guru, dan semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan. Adapun manfaatnya ialah sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) siswa dapat lebih mudah memahami materi yang di ajarkan, selain itu dapat juga melatih siswa lebih aktif dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran, serta tanggap terhadap informasi, situasi yang terjadi.
2. Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) guru lebih dapat mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran dikelas.
3. Memberikan informasi kepada guru dan calon guru penataan sanggul tradisional dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat, sehingga dapat dijadikan alternatif lain yang dapat meningkatkan hasil belajar teori penataan sanggul ukel tekuk siswa kelas XI SMK Negeri 10 Medan.

4. Bagi sekolah yang bersangkutan agar dapat dijadikan perhatian bahwa seorang guru hendaknya mampu mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang variatif dan berkreasi agar tidak monoton dalam pembelajaran.

